

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Serangkaian aktivitas menyampaikan informasi atau pesan kepada komunikan yang awalnya dari komunikator disebut dengan komunikasi. Setiap orang mempunyai perbedaan dalam cara berkomunikasi dengan orang lain tentunya. Menurut bahasa Latin kata komunikasi disebut dengan “communis” artinya sama. Berarti dalam komunikasi terjadi penyampaian informasi, makna, pikiran, atau ide kepada individu lainnya secara merata dalam tingkat yang sama (Mulyana, 2008, p. 18).

Karena kontak manusia didasarkan pada komunikasi, komunikasi memainkan peran penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Setiap manusia harus berkomunikasi dengan lingkungan agar dapat saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Kita dapat mengomunikasikan pikiran dan perasaan kita kepada orang-orang di sekitar kita melalui komunikasi.

Komunikasi bukan hanya sebatas diskusi langsung atau pertukaran informasi melainkan melibatkan beberapa fase dan prosedur. Pelaku komunikasi kemudian dituntut untuk menyusun, menyampaikan, menafsirkan, dan bereaksi terhadap suatu pesan untuk menyesuaikan dengan keadaan disekitarnya. Dalam proses komunikasi, individu-individu yang terlibat, terlepas dari tingkat pengaruhnya, berkomunikasi satu sama lain menggunakan cara verbal dan non-verbal. Sikap ataupun pandangan kita terhadap orang yang berkomunikasi dengan kita dapat berubah dan begitu juga sebaliknya, perubahan sikap dan pandangan orang lain pada kita dapat terpengaruh karena komunikasi yang terjadi.

Sebagai upaya mempertahankan kelangsungan hidup dan proses beradaptasi dengan lingkungan sekitar, komunikasi merupakan hal yang krusial dalam kehidupan. Masyarakat tidak dapat berkembang tanpa komunikasi, dan sebaliknya, komunikasi tidak dapat terjadi tanpa komunitas. Tuntutan emosional dan intelektual kita akan terpenuhi ketika kita berinteraksi dengan orang lain. Keluarga adalah yang pertama kali memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual, diikuti oleh orang-

orang terdekat, termasuk teman dan keluarga; dan yang terakhir adalah masyarakat luas, yang mencakup institusi pendidikan dan media.

Negara Indonesia yang dikenal resmi dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia memiliki ratusan juta penduduk, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada pertengahan tahun 2023, jumlah penduduk kini telah mencapai sebanyak 278.696,2 ribu jiwa yang telah tersebar di 38 provinsi di Indonesia. Dengan ini proses komunikasi yang dilakukan orang-orang pun berbeda, apalagi Indonesia memiliki suku yang terbilang cukup banyak hingga adat dan budaya pun terdapat perbedaan.

Keragaman budaya Indonesia telah mewakili kekayaan dan identitas negara ini. Karena banyaknya budaya, masyarakat Indonesia juga memiliki berbagai macam pola dan teknik komunikasi. Secara alamiah, berdasarkan lingkungan dan hal-hal yang memengaruhi kehidupan mereka, seseorang memiliki berbagai macam karakter. Terbentuknya komunikasi antar budaya di Indonesia juga sangat bergantung pada pola pikir yang toleran, jujur, dan saling menghargai satu sama lain.

Karena pengaruh timbal baliknya, komunikasi dan budaya saling terkait erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Komunikasi dan budaya manusia saling terkait, keduanya berhubungan dengan bagaimana orang berkomunikasi, bagaimana mereka memperoleh makna, dan bagaimana orang lain dan kelompok lain dapat memahami model komunikasi yang digunakan. Istilah “komunikasi antarbudaya” diciptakan karena adanya hubungan antara komunikasi dan budaya. Komunikasi antar budaya, secara umum, mengacu pada komunikasi antara individu-individu yang memiliki asal-usul budaya yang berbeda, termasuk perbedaan ras, etnis, adat istiadat, dan faktor-faktor lainnya.

Karena kemampuan untuk mengekspresikan emosi dan pikiran kita baik secara lisan maupun tertulis, bahasa juga merupakan faktor paling signifikan dalam komunikasi lintas budaya. Jika peradaban manusia tidak dapat dibayangkan tanpa bantuan bahasa, maka peradaban tersebut tidak dapat berkembang dengan segala (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010, p. 19). Hubungan antara bahasa dan budaya dapat dipahami dengan cara ini, yaitu sebagai hubungan simbiosis yang saling

menguntungkan. Bahasa memiliki peran penting dalam budaya untuk mentransmisikan pandangan, nilai, dan perilaku, tetapi budaya juga berperan dalam bahasa untuk mengembangkan karakter, yang pada gilirannya membantu mengembangkan kepercayaan, nilai, dan perilaku.

Di kehidupan ada berbagai macam aspek untuk menunjang kehidupan itu sendiri salah satunya ialah pendidikan. Pada masa ini pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan karena pada dasarnya pendidikan berfungsi untuk membentuk sumberdaya manusia yang lebih berkualitas dan mumpuni. Pendidikan merupakan hal yang dapat menentukan dan menuntun arah hidup seseorang, dengan hal ini tidak sedikit keluarga yang memilih untuk memberikan atau melanjutkan pendidikan anggota keluarganya di luar daerah mereka demi Pendidikan yang lebih baik. Keluarga ialah suatu lingkup lingkungan sosial terkecil yang dimiliki setiap individu, yang dimana keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas perkawinan atau pernikahan yang terdiri dari ayah/suami, ibu/istri dan anak. Zaman ini banyak anak menjalani pendidikan disekolah maupun melanjutkan jenjang pendidikannya dalam perguruan tinggi diluar daerah mereka karena keinginan orang tua ataupun mereka sendiri. Mereka yang melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi disebut Mahasiswa dan mahasiswa yang berada diluar daerah disebut Mahasiswa rantau.

Kota yang mendapat julukan “Kota Pendidikan” dan “Kota Wisata” yang terletak di Provinsi Jawa Timur yaitu Kota Malang. Julukan “Kota Pendidikan” sesuai dengan banyaknya perguruan tinggi yang berada di kota Malang baik swasta maupun negeri, diantaranya Universitas Negeri Malang, Universitas Brawijaya, Universitas Muhammadiyah Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang. Tentunya dengan hal tersebut terdapat banyak mahasiswa yang ada di Malang, dari mahasiswa-mahasiswa tersebut pun banyak juga yang merupakan mahasiswa rantau atau mahasiswa dari luar Malang. Dikutip dari berita detikjatim (Aminudin, 2022) dari data yang tercatat akan ada 330 ribu mahasiswa baru di kota Malang pada tahun ajaran 2022/2023. Di tahun ini lebih dari 10 ribu mahasiswa dari luar kota diprediksi akan tinggal di Malang, diperkirakan di Universitas Brawijaya ada sebanyak 13 ribu mahasiswa dari luar kota dan dari Universitas Negeri Malang setidaknya ada sebanyak sekitar 6.500

mahasiswa baru dari luar kota, jika ditotal dari 2 universitas itu saja prediksi mahasiswa dari luar kota sebanyak 19.500 mahasiswa, dikutip dari Radar Malang (Novrian, 2023). Dengan ini akan terbentuk keberagaman dari karakteristik yang berbeda tergantung pada budaya dari daerah asal mahasiswa-mahasiswa rantau.

Variasi budaya sering kali menimbulkan masalah karena perbedaan budaya, kadang-kadang, variasi ini dapat menyebabkan konflik antara komunikator dan komunikan karena makna yang berbeda dipahami. Perbedaan budaya dapat dirasakan ketika satu budaya berpindah ke budaya lain, namun hal tersebut dapat dihindari dengan komunikasi yang baik. Mereka yang melintasi batas-batas budaya mungkin memiliki rasa asing atau perbedaan dari lingkungan baru mereka, terutama yang berkaitan dengan masakan, suasana, perilaku, dan kode bicara yang meliputi intonasi, aksen, cara berbicara, dan pola bahasa lainnya yang digunakan dalam komunikasi. Kode bicara, menurut pendapat Philipsen, adalah karakteristik yang membedakan satu budaya dengan budaya lainnya dan dapat menjadi dominan di lokasi dan periode waktu tertentu (Littlejohn, 2009, p. 462). Oleh karena itu, dalam situasi ini, penting bagi orang-orang untuk dapat memahami perbedaan budaya untuk menumbuhkan toleransi dan mengurangi kemungkinan terjadinya kekerasan.

Supaya sekelompok orang dari latar belakang budaya yang berbeda dapat memahami budaya satu sama lain dan tumbuh menjadi toleran satu sama lain, komunikasi antar budaya sangat penting. Seseorang yang pindah ke tempat baru harus melalui proses adaptasi atau penyesuaian diri karena latar belakang budaya yang berbeda. Proses adaptasi antar budaya terdiri dari empat tahap: fase honeymoon, fase frustration, fase recovery, dan fase readjustment. Tahap-tahap ini saling berkaitan satu sama lain dan membantu seseorang untuk menyesuaikan diri secara budaya dengan lingkungan barunya (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010, p. 248). Adaptasi budaya akan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik lintas budaya dengan membina komunikasi lintas budaya yang produktif.

Sehubungan dengan permasalahan komunikasi lintas budaya, Malang adalah kota yang menarik pendatang karena keindahan pemandangannya. Selain itu, beberapa alasan pendatang untuk pindah ke Malang adalah biaya hidup yang rendah dan banyaknya perguruan tinggi negeri dan swasta yang berkualitas. Kota

Malang memiliki penduduk yang terdiri dari beragam suku dengan mayoritas Jawa, sehingga mendorong interaksi lintas budaya terjadi. Mahasiswa dari kota Balikpapan, Kalimantan Timur, ini merasa tidak nyaman tinggal di Malang sebagai mahasiswa asing yang belajar di lingkungan baru karena latar belakang budayanya yang jauh berbeda dengan di kampung halamannya.. Kesenjangan dalam budaya dapat mempengaruhi cara orang berkomunikasi. Mahasiswa yang bersekolah di Balikpapan mau tidak mau akan terpengaruh oleh budaya daerah asalnya, dan juga tidak bisa lepas dari budaya Malang yang kebetulan adalah budaya Jawa.

Mahasiswa rantau terlibat dalam interaksi dan sosialisasi sehari-hari dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang budaya dan juga masyarakat lokal. Mahasiswa dari Balikpapan mengalami perbedaan budaya ini ketika mereka terhubung dan berbaur dengan budaya Malang. seperti pola bicara, intonasi, bahasa, adat istiadat, dan kebiasaan yang diterima. Karena perbedaan budaya, persepsi bisa saja berubah, sehingga komunikasi menjadi sulit.

Secara alami, mahasiswa Balikpapan akan mengalami gegar budaya di tahun pertama mereka sebagai pendatang yang menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Kedatangan seorang pendatang dapat dengan mudah dikenali dari cara bicara mereka yang berbeda dengan orang Malang dalam hal aksen dan bahasa. Berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan budaya lokal Malang, yang meliputi berbagai dialek, logat, dan adat istiadat, akan memperlihatkan perbedaan budaya tersebut. Ada kesenjangan komunikasi karena dua budaya yang berbeda. Adaptasi *speech code* menyoroti kapasitas orang asing untuk memodifikasi perilaku mereka agar sesuai dengan konteks sosial ketika mereka berada di antara atau dengan orang asing lainnya (Griffin, 2006, p. 424).

Agar dapat bertahan untuk melanjutkan studi di luar daerah tentunya adaptasi budaya sangat diperlukan, apalagi saat berkomunikasi dengan perbedaan budaya atau lingkungan antara kota Balikpapan dan kota Malang yang cukup terasa atau terlihat. Dari pra-survey yang dilakukan peneliti, Ketua Umum organisasi daerah Balikpapan yang berada di Malang (KPMB Malang) bernama Fath Rifai mengatakan bahwa mahasiswa baru dari Balikpapan di angkatan tahun 2022 yang telah didata berjumlah sekitar 60 orang dan 12 orang dari yang terdata tersebut telah

dikonfirmasi tidak melanjutkan studi kuliahnya dimalang lagi. Diketahui alasan para mahasiswa yang tidak melanjutkan studi mereka pun berbeda-beda dan kebanyakan dikarenakan tidak dapat beradaptasi lingkungan, sosial, atau budaya di Malang, seperti dalam pernyataan yang diberi kepada peneliti “Kemaren tuh aku ada ngeliat data mahasiswa Balikpapan yang kuliah di Malang kan bang, masa dari hampir 60 anak ‘22 yang kedata kemaren ada 12 orang bang yang ga lanjut kuliah sini tahun ini, nah kuchat lah satu-satu buat *cross-check* sekalian aku cari info tuh kenapa pada ga lanjut. Pada jawab gacocok, ganyaman, susah gitu masuk ke lingkungan dan orang-orang sini, kebanyakan sih faktor utamanya kata anak-anak itu karena susah pas ngobrol sama orang sini kayak ga nyambung gitu loh.”

Indikator *speech code* untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa Balikpapan berhasil dalam melakukan interaksi dan menyesuaikan diri bisa ditinjau dari aksen atau pola komunikasi, intonasi, gaya berbicara, emosi wajah, dan kelancaran berbicara. Bahasa, gaya bicara yang disesuaikan, komunikasi verbal dan non-verbal, serta variasi lain yang berkaitan dengan komponen komunikasi merupakan beberapa interaksi yang dipengaruhi oleh budaya. Sebagai bagian dari proses transisi, mahasiswa rantau khususnya mahasiswa Balikpapan yang pindah ke Malang tentu akan melihat adanya perbedaan gaya komunikasi. Mahasiswa dari komunitas Balikpapan di Malang secara tidak sengaja akan menjalin pertemanan dengan mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Di sini, peneliti bertujuan untuk menyelidiki bagaimana mahasiswa Balikpapan mengelola proses dan cara adaptasi *speech code* saat mereka menyesuaikan diri dengan budaya lain melewati tahun pertama mereka, dan melanjutkan mengenyam pendidikan mereka. Menurut uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Adaptasi *Speech Code* Dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asal Balikpapan di Tahun Pertama”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana proses dan cara adaptasi *speech code* dalam komunikasi antar budaya pada mahasiswa asal kota Balikpapan di Tahun Pertama?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini yaitu menganalisis proses adaptasi *speech code* dan mengetahui cara adaptasi *speech code* dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa asal kota Balikpapan di kota Malang khususnya mahasiswa Angkatan 2022 yang telah melewati tahun pertama dan melanjutkan studi kedepannya di Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi positif serta dapat menambah wawasan pengetahuan dalam mengembangkan penelitian ilmu komunikasi, khususnya dalam komunikasi antarbudaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Balikpapan pada tahun pertamanya di Malang dalam proses adaptasi dan memberi pengetahuan bagi mahasiswa perantau yang akan menuntut ilmu di Malang.

